



EFFORTS TO INCREASE TEACHER TEACHING SKILLS IN APPLYING PROBLEM BASED LEARNING MODELS THROUGH GROUP GUIDANCE

Sukarman

SDN 001 Petai, Kuantan Singingi, Indonesia
sukarmansyahid@yahoo.com

ABSTRACT

The task and role of the teacher are not only teaching but developing learning tools and evaluating student learning. This study aims to improve teacher teaching skills in applying problem-based learning models through group guidance. This type of research is school action research. This study was conducted on SDN 001 teachers with a total of 19 teachers, researching from September to October 2019. Data obtained from observation sheets that observe the actions of teachers and student activities during learning takes place. The results showed that the teaching skills of teachers in the first cycle gained an average percentage of 61% with a category that experienced an increase in cycle II with an average percentage achievement of 72% which was included in the good category. Conclusion of this study that the teaching skills of SDN 001 Petai in applying the problem-based learning model had increased through group guidance.

Keywords: teaching skills, problem based learning, group guidance

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING MELALUI BIMBINGAN BERKELOMPOK

ABSTRAK

Tugas dan peran guru tidak hanya mengajar melainkan mengembangkan perangkat pembelajaran dan evaluasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam menerapkan model problem based learning melalui bimbingan berkelompok. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Penelitian ini dilakukan pada guru SDN 001 Petai yang berjumlah 19 orang, pelaksanaan penelitian dari bulan September sampai Oktober 2019. Data diperoleh dari lembar observasi yang mengamati tindakan guru dan aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru pada siklus I memperoleh persentase rata-rata sebesar 61% dengan kategori cukup mengalami peningkatan pada siklus II dengan capaian persentase rata-rata sebesar 72% yang termasuk dalam kategori baik. Kesimpulan penelitian ini bahwa keterampilan mengajar guru SDN 001 Petai dalam menerapkan model problem based learning mengalami peningkatan melalui bimbingan kelompok.

Kata Kunci: keterampilan mengajar, problem based learning, bimbingan berkelompok

Submitted	Accepted	Published
17 Oktober 2019	20 Januari 2020	29 Januari 2020

Citation	:	Sukarman. (2020). Efforts To Increase Teacher Teaching Skills In Applying Problem Based Learning Models Through Group Guidance. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(1), 170-178. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7932 .
-----------------	---	--

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting untuk memajukan peradaban, salahsatu faktor penentu hal tersebut adalah peran guru. Berdasarkan undang-undang nomor 14 tahun 2005 dinyatakan bahwa ”guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia

dini, jalur pendidikan formal pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Lebih lanjut Handayani (2014) mengungkapkan guru berperan penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran siswa.

Peran guru dalam perencanaan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memberikan arahan dan

pedoman terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru terhadap siswa sehingga membuat proses pembelajaran lebih terstruktur. Pembelajaran yang direncanakan dapat menjadikan proses pembelajaran yang berjalan dua arah antara tindakan guru dan aktifitas siswa sehingga guru dapat mengolah pembelajaran yang variatif semisal pembelajaran komunikatif, kolaboratif, berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovatif yang sesuai dengan karakter pembelajaran abad 21.

Salah satu tuntunan pendidikan saat ini adalah menciptakan siswa yang memiliki kemampuan dalam upaya menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan mandiri. Siswa juga memiliki kemampuan untuk menyusun, mengungkapkan, menganalisa, dan memecahkan masalah. Tugas dan peran guru tidak hanya menyampaikan ilmu, melainkan juga berkewajiban mengembangkan perangkat pembelajaran, manajemen kelas, mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa.

Melihat tuntutan itu, maka peneliti melakukan penelitian pendahuluan berupa pengamatan dan wawancara terhadap guru di lingkungan sekolah tempat peneliti bertugas. Ditemukan fakta bahwa masih banyak guru yang kurang mempersiapkan pembelajaran dengan baik dan pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru, hal ini terlihat pada RPP yang dibuat masih sama dari tahun ke tahun serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas masih didominasi oleh tindakan guru sedangkan siswa hanya memperhatikan guru. Padahal guru bukan hanya sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi melainkan berkewajiban mendidik anak dalam

pengembangan karakter (Kuniaman & Noviana, 2017). Lebih lanjut berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas yang menyatakan bahwa guru jarang mengembangkan RPP terutama yang memfasilitasi pembelajaran siswa aktif atau berpusat pada siswa dengan alasan tidak punya waktu, tidak memiliki pemahaman yang baik dalam pengembangan RPP yang sesuai dengan karakter pembelajaran abad 21, kurangnya kemampuan dalam teknologi sehingga sulit membuat perencanaan yang terstruktur dan terbaru. Selain itu guru menyatakan bahwa motivasi siswa untuk aktif bertanya maupun melakukan kegiatan pembelajaran masih rendah terlihat dari mayoritas siswa yang malu bertanya, enggan untuk maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan atau melakukan demonstrasi.

Merujuk pada penelitian pendahuluan di atas, peneliti merasa perlu suatu tindakan yang dilakukan bersama guru agar pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan bermakna bagi siswa yang pada akhirnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat terlaksana dengan baik. Permasalahan yang dihadapi siswa merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar dan pendidik dengan berupaya memberikan solusi dalam pemecahan masalah tersebut. Salah satu solusi pemecahan masalah tersebut adalah *problem based learning* yang dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa (Najihah, dkk. 2016). Melalui bimbingan kelompok diharapkan dapat membimbing guru dalam menyiapkan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi secara mandiri maupun berkelompok.

KAJIAN TEORETIS

Keterampilan Mengajar Guru

Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa melainkan meliputi banyak komponen mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Karmizan (2018) menyatakan guru harus mampu memahami karakter siswa, membuat perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, evaluasi hasil belajar, dan

mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Kemampuan guru dalam menyiapkan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis dapat memberikan pedoman bagi kegiatan pembelajaran dimana guru dapat mengetahui tujuan pembelajaran, mengatur aktifitas pembelajaran serta memiliki evaluasi yang tepat berdasarkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.

Selain itu kemampuan dari seorang guru yang terampil mengajar dapat memotivasi siswa untuk fokus dan bersemangat dalam mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang difasilitasi guru, guru dapat memberikan arahan maupun pedoman pembelajaran baik berupa kerja kelompok maupun mandiri yang diatur menggunakan LKS, diskusi, kuis, maupun permainan. Kecakapan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan akan menghasilkan siswa yang berprestasi. Diantara keterampilan guru dalam mengajar menurut Usman (dalam Jurianti, 2018) adalah sebagai berikut: 1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan memberikan penguatan, 3) keterampilan mengadakan variasi, 4) keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, 7) keterampilan mengelola kelas, 8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Problem Based Learning

Siswa dapat mudah diatur dan lebih aktif jika guru menerapkan model pembelajaran dalam kegiatan belajar di kelas (Nafsir, 2018). Guru yang terampil dalam menerapkan pembelajaran dapat menciptakan orientasi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Pada hakikatnya, saat ini guru tidak lagi menyampaikan materi melainkan memfasilitasi siswa dalam belajar dimana siswa dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru ataupun siswa lain berdasarkan arahan guru, memecahkan masalah yang dihadapi melalui pembelajaran *problem based learning*, investigasi maupun inkuiri, membuat suatu karya melalui pembelajaran kreatif dan inovatif.

Salah satu pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran berbasis masalah atau lebih dikenal dengan istilah *problem based learning*. Jonnasen

(2011) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan strategir pembelajaran yang dirancang untuk memberikan solusi dan meningkatkan pembelajaran dengan mengharuskan siswa memecahkan masalah untuk memahami materi. Pembelajaran ini fokus pada masalah yang dihadapi siswa, guru menyajikan permasalahan yang erat kaitannya dengan siswa dalam pembelajaran, siswa berupaya secara mandiri maupun kelompok untuk menentukan proses, pencarian referensi, serta memecahkan masalah yang mereka hadapi untuk menemukan konsep yang tepat (Ladimiyanto, 2014). Masalah yang disajikan harus menggambarkan kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar di suatu kelas karena masing-masing kelompok siswa memiliki permasalahan yang berbeda sehingga dibutuhkan tindakan sesuai dengan permasalahan yang ada. Guru harus mampu menganalisis permasalahan dan kebutuhan siswa sehingga mampu menerapkan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Pengambilan keputusan yang tepat dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan prestasi siswa.

Terdapat 6 karakteristik pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan oleh Hamdayama (2014) antara lain: 1) pembelajaran dimulai dengan menyajikan masalah, 2) memastikan bahwa masalah tersebut erat kaitannya dengan dunia nyata siswa, 3) mengorganisasikan pelajaran berkaitan tentang masalah, 4) memberikan siswa tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan proses belajarnya sendiri, 5) menggunakan kelompok kecil, 6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk kinerja atau produk.

Tahapan model pembelajaran berbasis masalah menurut Sumantri (dalam Mariya, 2019) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahapan	Tindakan Guru
1. Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menyebutkan alat dan bahan yang dibutuhkan, menyajikan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih
2. Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Meminta siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4. Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta mengarahkan siswa untuk berbagi tugas dengan temannya
5. Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan dalam memecahkan masalah

Bimbingan Berkelompok

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah adalah memberikan bimbingan terhadap guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Salah satu bimbingan yang dilakukan adalah bimbingan kelompok dimana bimbingan ini memanfaatkan dinamika kelompok berupa interaksi dalam bentuk pendapat, menanggapi, memberi saran, yang kesemuanya memberikan manfaat bagi individu dan kelompok. Bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk mencegah masalah yang dihadapi siswa serta mengembangkan potensi yang dimiliki siswa (Erlangga, 2017).

Fadhilah (2017) yang mengutip pendapat Gladding menyatakan bahwa bimbingan kelompok dilaksanakan dalam 4 tahapan permulaan kelompok (*beginning a group*) dimana kelompok dibentuk oleh peneliti, tahap transisi dalam kelompok (*the transition stage in a group*) dimana terdapat peralihan beberapa guru untuk mencari yang tepat sesuai kebutuhan, tahap bekerja dalam kelompok (*the working stage in a group*) dimana masing-masing guru melakukan perannya dalam bekerja di kelompok, dan tahap terminasi kelompok (*termination of a group*) dimana guru menyelesaikan tugas sesuai tujuan awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah sebagai upaya meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam menerapkan *problem based learning* melalui bimbingan kelompok. Penelitian tindakan sekolah merupakan upaya kepala sekolah untuk meningkatkan pendidikan di lingkungan sekolah melalui bimbingan terhadap guru. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada sekolah SDN 001 Petai. Subjek penelitian ini adalah guru sekolah dasar yang berjumlah 19 orang dengan rincian guru

laki-laki sebanyak 6 orang dan guru perempuan sebanyak 13 orang.

Desain penelitian tindakan sekolah memiliki tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Hasil pengamatan dianalisis untuk dijadikan bahan refleksi untuk siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap aktifitas pembelajaran yang dilakukan guru di kelas menggunakan lembar observasi dengan skala 0-4. Tindakan guru diobservasi mulai dari tahapan pendahuluan, inti, sampai tahapan penutup dalam proses pembelajaran sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas dan lengkap mengenai keterampilan mengajar guru.

Setelah data diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan perolehan skor dari lembar

observasi menggunakan rumus yang diadopsi dari Pahrurrozi, dkk (2018) berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = persentase

F = frekuensi

N = jumlah penilai
 Setelah diperoleh persentase keterampilan mengajar guru, dikelompokkan dalam kategori berikut (Marwin, 2019):

Tabel 2. Kategori Keterampilan Mengajar

Kategori	Persentase
Sangat Baik	82 – 100
Baik	63 – 81
Cukup	44 – 62
Kurang Baik	25 – 43

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah diharapkan melalui bimbingan kelompok guru dapat mencapai kategori baik

dalam menerapkan *problem based learning* atau minimal memperoleh persentase sebesar 63%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Peneliti berupaya meningkatkan keterampilan mengajar guru melalui bimbingan yang disusun berdasarkan kelompok. Perencanaan kegiatan diawali dengan pembentukan kelompok, kelompok yang dibentuk mempertimbangkan tingkatan dan kualifikasi guru. Guru dikelompokkan menjadi 4 kelompok dimana kelompok 1 terdiri dari 5 orang guru yang mengajar kelas 1-2, kelompok 2 terdiri dari 5 orang guru yang mengajar kelas 3-4, kelompok 3 terdiri dari 5 orang guru yang mengajar kelas 5-6, dan kelompok 4 terdiri dari 4 orang guru bidang studi yang mengajar agama, penjasorkes, bahasa inggris, bahasa Indonesia. Setiap guru dalam

kelompoknya bersiap untuk melakukan kegiatan belajar yang menerapkan *problem based learning*.

Setelah perencanaan dilakukan, maka guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dengan menerapkan pembelajaran yang telah dirancang dalam model *problem based learning* dan selama pembelajaran berlangsung peneliti melakukan pengamatan untuk melihat keterlaksanaan setiap tahapan dalam pembelajaran berbasis masalah. Adapun hasil pengamatan yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Penerapan *Problem Based Learning* Siklus I

Kelompok Guru	Sintaks PBL					Rata-rata (%)	Kategori
	1	2	3	4	5		
I	62	59	65	56	59	60	Cukup
II	68	62	59	56	62	61	Cukup
III	65	68	68	65	59	65	Baik
IV	65	59	62	65	56	61	Cukup
Rata-rata						61%	Cukup

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan pembelajaran *problem based learning* yang diterapkan oleh guru dalam kelas pada siklus I menunjukkan persentase rata-rata 61% yang merupakan kategori cukup. Berdasarkan hasil terlihat bahwa kelompok I yang merupakan guru kelas tingkat rendah (kelas 1-2) memiliki rata-rata yang paling rendah, hal ini dikarenakan banyak siswa yang kurang aktif mengikuti pembelajaran yang diarahkan guru karena siswa merasa takut dan malu untuk mengemukakan pendapat. Adapun kelompok III yang merupakan guru kelas atas (5-6) memiliki nilai tertinggi yang termasuk kategori baik. Berdasarkan pengamatan bahwa siswa mulai aktif dan antusias dalam pembelajaran terlihat dari banyaknya siswa yang menanggapi demonstrasi dan pertanyaan dari guru tentang suatu masalah yang disajikan. Siswa berusaha mengumpulkan informasi mengenai fenomena permasalahan yang disajikan guru untuk dapat menemukan jawaban yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi siklus I, terdapat beberapa kendala yang dihadapi diantaranya kurangnya aktifitas siswa berpartisipasi dalam pembelajaran serta kemampuan guru masih rendah dalam membimbing siswa untuk mengembangkan dan menyajikan hasil karya sehingga evaluasi yang perlu dilakukan adalah membuat siswa menjadi tertarik terhadap pembelajaran dengan menyajikan permasalahan yang membuat rasa penasaran yang tinggi bagi siswa. Guru harus lebih meningkatkan keterampilan dalam mengajar, ada 4 faktor yang dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar diantaranya 1) faktor individu (personal) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan percaya diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki; 2) faktor

kepemimpinan yang meliputi mutu dalam memberikan motivasi, arahan dan dukungan pemimpin; 3) faktor tim yang meliputi kualitas dukungan dan semangat rekan dalam tim; 4) faktor kontekstual (situasional) yang meliputi tekanan dan perubahan lingkungan internal dan eksternal (Muhabi dalam Suropto, 2015).

Siklus II

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II mengacu pada refleksi siklus I dimana guru mengoptimalkan perencanaan pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dengan menyajikan fenomena yang membuat rasa penasaran siswa tinggi seperti bunga anyelir warna-warni, lampu lava, awan dalam gelas, kekuatan es “elsa”, dan sebagainya. Dengan menyajikan fenomena sederhana namun erat kaitannya dengan dunia nyata siswa yang suka bermain, maka ketertarikan siswa untuk memperhatikan demonstrasi guru untuk memberikan orientasi masalah pada siswa akan meningkat sehingga siswa berusaha menemukan jawaban mengapa hal demikian bisa terjadi.

Pelaksanaan di kelas pada siklus II terlihat siswa lebih aktif karena rasa penasaran yang tinggi terhadap fenomena yang disajikan guru. Banyak siswa yang bertanya mengenai fenomena yang disajikan guru sehingga guru lebih mudah mengorganisasikan siswa dalam kelompok untuk melakukan investigasi untuk menemukan jawaban terhadap fenomena tersebut. Masing-masing kelompok berusaha melakukan kegiatan agar mampu memecahkan masalah yang disajikan dan mampu membuat karya yang mirip dengan sajian guru. Pada akhirnya siswa mampu menemukan jawaban berdasarkan kegiatan yang mereka lakukan sehingga guru dapat

mengembangkan dan mengevaluasi pemahaman siswa dengan lebih baik.

Untuk melihat perkembangan siswa dan tindakan guru berdasarkan hasil observasi pada siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Pengamatan Penerapan *Problem Based Learning* Siklus II

Kelompok Guru	Sintaks PBL					Rata-rata (%)	Kategori
	1	2	3	4	5		
I	75	65	71	62	65	68	Baik
II	81	71	68	68	71	72	Baik
III	81	78	81	78	71	78	Baik
IV	78	71	71	75	71	73	Baik
Rata-rata						72%	Baik

Tabel 4 menunjukkan rata-rata keterampilan guru dalam menerapkan *problem based learning* melalui bimbingan kelompok adalah sebesar 72% yang termasuk dalam kategori baik. Penilaian observasi guru kelompok I sebesar 68%, kelompok II 72%, kelompok III 78%, dan kelompok IV 73%. Hal ini menggambarkan bahwa secara menyeluruh guru memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar dengan menerapkan *problem based learning* terlihat bahwa antusiasme siswa meningkat dengan banyaknya siswa memperhatikan guru dan menanyakan tentang fenomena yang disajikan guru sebagai penyajian masalah. Rasa penasaran siswa dapat dipenuhi melalui kegiatan eksperimen yang dilakukan dalam kelompok, masing-masing siswa berperan aktif menemukan referensi terkait materi yang dipelajari dan juga melakukan eksperimen dengan kerja sama antar siswa. Siswa juga mampu memberikan penjelasan secara detail mengenai fenomena yang terjadi dengan jawaban seperti “bunga anyelir bisa warna warni sesuai warna zat cair yang diserapnya melalui jaringan vaskuler yang dibawa dari gelas ke bunga sehingga bunga anyelir berwarna warni”, atau “awan terbentuk karena api dan juga air dalam gelas memanaskan gelas, uap air yang basah akan naik ke bagian atas gelas dan bertemu dengan udara dingin dari es batu, saat uap panas dan dingin ini bertemu maka mereka akan menciptakan titik-titik air yang berbentuk awan”,

percobaan ini menunjukkan bagaimana proses pembentukan awan di langit.

Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam menerapkan *problem based learning* mengalami peningkatan melalui bimbingan kelompok, hal ini juga menyebabkan pemahaman yang baik pada siswa yang mampu menemukan jawaban atas fenomena yang disajikan berdasarkan investigasi yang mereka lakukan dalam kelompok. Senada dengan itu, melalui bimbingan kelompok juga dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran *team game tournament* (Bartunus, 2019).

Problem based learning dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa karena guru memberikan solusi berdasarkan masalah yang dihadapi oleh siswa dalam memahami konsep matematika yang dianggap sulit oleh siswa (Astriani, dkk. 2017).

Dari hasil yang disajikan pada siklus II dapat merefleksikan bahwa keterampilan guru mengalami peningkatan sesuai dengan indikator yang diharapkan oleh peneliti yakni guru memiliki keterampilan mengajar dengan kategori baik. Berdasarkan hasil refleksi siklus II, dinyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan keberhasilan sehingga penelitian ini diputuskan untuk dihentikan dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan mengajar guru dalam menerapkan model *problem based learning* di SD Negeri 001 Petai mengalami peningkatan melalui bimbingan kelompok. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan pada siklus I persentase rata-rata keterampilan guru dalam menerapkan model *problem based learning* sebesar 61% dengan kategori cukup meningkat pada siklus II menjadi 72% yang termasuk kategori baik.

Berdasarkan penelitian, dapat direkomendasikan 1) model *problem based learning* cocok digunakan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar maupun

motivasi siswa yang rendah dengan menganalisis kendala yang dihadapi siswa serta memberikan solusi terbaik dari setiap masalah, masing-masing kelompok siswa (kelas) memiliki solusi yang berbeda karena mengalami masalah yang berbeda; 2) kepala sekolah disarankan untuk lebih variatif dalam meningkatkan keterampilan guru seperti melakukan supervisi, *workshop*, penugasan, *in house training*, *reward and punishment*, dan lain sebagainya; 3) diharapkan pemerintah untuk turut andil dalam mengembangkan keterampilan guru seperti memberikan pelatihan secara berkala terhadap guru, dan menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriani, N., Edy, S., & Edi, S. (2017). The Effect of Problem Based Learning to Students' Mathematical Problem Solving Ability. *International Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education*, 3 (1), 3441-3446.
- Bartunus. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru Berbasis Model Pembelajaran Team Game Tournament Melalui Bimbingan Berkelompok di SDN 016 Banjar Lopak. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (6), 1313-1321.
- Erlangga, E. (2017). Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4 (1), 149-156.
- Fadhilah, N. (2017). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal penelitian*, 14 (1), 111-130.
- Handayani, W, R. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru IPA (Sains) SMP Negeri Se-Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. *Jurnal penelitian ilmu pendidikan* 7 (2), 94-105.
- Jonnasen, D.H. (2011). *Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments*. New York, NY: Routledge.
- Karmizan. (2018). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran dengan Lesson Study di Kelas SD Negeri 001 Koto Peraku Kecamatan Cerenti. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (4), 608- 618.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan Sikap dan Pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6 (2), 389- 396.
- Ladimiyanto, A. (2014). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Model TAI dan TPS terhadap Hasil Belajar Matematika. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9 (2), 110-125.
- Marwin. (2019). Kemampuan Guru dalam Mengajar dengan Menggunakan Supervisi di SDN 007 Kampung Baru. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (3), 473-479.
- Nafsir, M. (2018). Model Kooperatif STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Kelas V SDN 008 Sumber Jaya Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (5), 769-775.



Najihah, Z. I., Zaidatun., & Mohd, N. (2016). The Impacts of Implementing Problem Based Learning (PBL) in Mathematics: A Review of Literature. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4 (12), 490-503.

Suripto. (2015). Upaya Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik di Sekolah Dasar Dabin I UPTD Pendidikan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Tahun 2015. *Jurnal Magistra*, 28 (96), 56-68.